

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keberhasilan dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah salah satu tujuan hidup yang diinginkan oleh seluruh umat manusia. Dalam menggapai tujuan tersebut perlu melaksanakan kewajiban terhadap Allah dengan cara taat atas segala perintah dan meninggalkan semua larangan. Kehidupan yang berkah, merupakan suatu kebahagiaan di dunia, sednagkan surha yang sukar digambarkan dengan kata-kata yang menjadi gambaran kelak di akhirat. Beribadah kepada Allah adalah suatu perintah agama yang harus dilaksanakan dalam kehidupan. Maka dari itu Allah tidak menilai kemuliaan manusia dari seberapa kaya dan seberapa kuasa manusia tersebut, melainkan Allah menilai dari ketakwaan yang dimilikinya (Rahman, 2012).

Munculnya hadis pada masa Nabi Saw ditandai dengan keberadaan interaksi antara Nabi Saw kepada sahabat atau umat lainnya sebagai mubayyin (pemberi penjelasan) terhadap ayat- ayat al-Qur'an. Hal tersebut terjadi dalam rangka penyampaian risalah kenabiannya, pun disebabkan oleh lahirnya permasalahan- permasalahan baru yang belum ada hukumnya dalam Al-Quran sehingga membutuhkan jalan pemecahannya dari Nabi Saw. Maka hadis dijadikan sebagai pedoman setelah al-qur'an. Serta hadis merupakan pedoman yang menjadi dasar dalam berperilaku sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw (Marhamah, 2013)

Rasulullah Saw dijadikan sebagai pedoman bagi manusia untuk mengidolakan sosok nabi terakhir tersebut sampai akhir zaman. Manusia yang hidup di zaman milenial ini terkesan berubah dan melupakan segi agama, sehingga melakukan hal apapun tidak merasa tertekan, merasa bangga dengan kegiatan-kegiatan yang tidak baik sehingga dampaknya dapat menjadi hijab bagi hamba untuk kembali kepada tuhan nya (Mufid, 2018).

Namun, terkadang manusia lebih mengikuti ajakan kekuatan nafsu yang sering menjastifikasi untuk melakukan sesuatu yang tidak baik, sehingga peran akal sebagai pengendali sering terkalahkan, terlebih apabila akal yang dimiliki seseorang tersebut kurang banyak mendapai suplai pemahaman yang kurang bagus (Zulfikar, 2018).

Syarat paling utama suatu amalan diterima di sisi Allah adalah ikhlas. Tanpanya, amalan seseorang akan sia-sia belaka. Syaitan tidak henti-hentinya memalingkan manusia, menjauhkan mereka dari keikhlasan. Salah satunya adalah melalui pintu riya' yang banyak tidak disadari setiap hamba. Untuk mencapai keikhlasan, seseorang harus bisa membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, karena dalam aktivitas sehari-hari sangat sulit untuk menghidnari sifat tercela yang tergambar dari perkataan dan perbuatan salah satunya yaitu sifat riya. (Zulfikar, 2018).

Di era kontemporer ini tidak sedikit orang yang pamer atas apa yang dimilikinya, seperti contoh kasus pada Chanel Youtube Kompas TV yang diakses pada 2 Oktober 2023 ada seorang jemaah haji di Makassar yang bernama Suarnati. Sepulang dari Ibadah Haji, Suarnati memamerkan emas sebanyak 180 gram dalam yang menghiasi tubuhnya . Kemudian hal itu disesalkan oleh Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan karena tidak seharusnya jemaah haji melakukan hal seperti itu sepulang dari tanah suci. Perilaku tersebut juga bisa dikatakan sebagai sifat riya, karena hal tersebut dilakukan di depan orang banyak yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian serta pujian dari orang banyak (Mufid, 2018)

Orang-orang yang riya sebenarnya orang-orang yang tidak memiliki keimanan kepada Allah dan hai akhir. Mereka dengan tidak sadar telah mengangkat setan menjadi temannya. Maka barang siapa menjadikan setan sebagai temannya, maka setan adalah seburuk-buruknya teman. Setan merupakan teman yang sangat jahat, karena setan memiliki sifat yang tidak pernah puas yang dapat menjerumuskan manusia dalam hal buruk. Dan tidak ada seddikitpun dari setan yang dapat membawa akibat baik bagi manusia.

Setan selalu membawa manusia terhadap hal yang buruk dan menjauhkan hal baik bagi manusia. (Afna, 2021).

Syarat paling utama suatu amalan diterima di sisi Allah adalah ikhlas. Tanpanya, amalan seseorang akan sia-sia belaka. Syaitan tidak henti-hentinya memalingkan manusia, menjauhkan mereka dari keikhlasan. Salah satunya adalah melalui pintu riya' yang banyak tidak disadari setiap hamba. Untuk mencapai keikhlasan, seseorang harus bisa membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, karena dalam aktivitas sehari-hari sangat sulit untuk menghindari sifat tercela yang tergambar dari perkataan dan perbuatan salah satunya yaitu sifat riya. (Zulfikar, 2018). Hakikatnya perbuatan riya termasuk kedalam akhlak mazmumah atau akhlak tercela, karena perbuatan tersebut merupakan hal yang buruk dan dibenci oleh Allah SWT.

Berdasarkan uraian diatas diperlukan lebih lanjut mengenai maksiat hati, namun terfokus hanya pada riya. Sebelumnya penelitian ini belum pernah dikaji secara spesifik, namun ada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti dengan tema ini. Oleh karena itu penulis tertarik unruk mengkaji lebih dalam yang dikemas dengan judul “ **Riya dalam Perspektif Hadis**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang diatas terlihat bahwa perilaku riya ,itu tidak dibenarkan dan agama islam sangat melarangnya. Maka disusun Rumusan masalah sebagai berikut ini :

1. Bagaimana Kualitas Hadis Tetang Riya?
2. Bagaimana Kandungan Syarah Hadis Tentang Riya ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan riya dalam perspektif hadis.

1. Mengetahui Bagaimana Kualitas Hadis Tentang Riya.
2. Mengetahui Bagaimana Kandungan Syarah Hadis Tentang Riya.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1) Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap semoga penelitian ini kedepannya bisa memberikan pemaparan yang cukup baik mengenai *riya*, juga dapat memberikan pengetahuan tentang konsep *riya* dalam perspektif hadis.

##### 2) Kegunaan Praktis

Peneliti berharap melalui hal ini dapat memberikan pemahaman dan penjelasan kepada khalayak luas mengenai *riya*. Dan penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan sumber referensi dalam bidang ilmu pendidikan islam untuk selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari guna mempraktekan hasil penelitian.

#### **E. Kerangka berpikir**

*Riya* merupakan perilaku ingin memperlihatkan diri untuk mendapatkan pujian dari orang lain atas perbuatan baik yang dilakukan, bukan untuk mengejar keridhaan Allah. Sifat *riya* hampir sama dengan sifat pamrih karena orang yang mempunyai sifat pamrih sama-sama ingin di puji oleh orang lain serta berharap agar bisa menjadi manusia yang baik di mata manusia lainnya. Orang yang mempunyai sifat *riya* tidak layak mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sifat *riya* muncul dalam beberapa bentuk seperti dalam beribadah, dalam berabagai kegiatan, dalam bersedekah dan dalam berpakaian (Anwar & Saehudin, 2009).

Amal ibadah hanya menginginkan pujian dan popularitas tidak akan mendapatkan pahala, sehingga kelak di akhirat tidak mempunyai harapan apapun dari amal perbuatan selama di dunia, lebih lagi pelaku dari *riya* kelak di akhirat akan di campakan ke neraka. Agama islam memerintahkan kepada umatnya agar beribadah dan melaksanakan perintah-Nya berharap hanya mendapatkan ridho dari Allah semata, bukan karna ingin mendapatkan pujian dari manusia. Sifat *riya* merupakan syirik kecil, yaitu syirik tersembunyi karena

tempatnyanya di dalam hati manusia, tidak dapat diketahui oleh siapapun kecuali Allah SWT.

Penting untuk menyelidiki kualitas hadis dari perspektif sanad, atau jalur periwayatan, sebelum memahami matan, atau isi dari sebuah hadis. Penelitian sanad dan matan memiliki arti yang sama penting dengan status ke-*hujjahan* hadis. Karena para ulama hadis mengatakan bahwa sebuah hadis hanya dianggap berkualitas *shahih* jika sanad dan matannyasama-sama berkualitas *shahih* (Ismail, 1992).

Riya termasuk ke dalam maksiat hati yang tidak dibenarkan oleh ajaran islam, Oleh karena itu penulis memfokuskan penelitian terhadap hadis saja dengan menjelaskan, menafsirkan dan membeberkan atau diartikan sebagai salah satu cara untuk menjelaskan dan mengungkap makna yang terdapat dalam teks hadis (Muhtador M. , 2016) . Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada analisis metode syarah ijmal.

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Umi Hanik. (2019). "*Relasi Makna Selfie Dengan Hadis Tentang Riya Dalam Perspektif Mahasiswa Ilmu hadis IAIN Kediri*". Penerbit: Universum. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yakni dengan wawancara mendalam kepada informan terpilih,. Hasil dari penelitian ini analisis praktik berselfie di media social oleh mahasiswa prodi ilmu hadis IAIN Tulungagung direlasikan dengan hadis tentang riya menunjukkan pemaknaan berbeda-beda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil dari wawancara menghasilkan bahwa lima informan memaknai *selfie* untuk mengeksistensikan diri, memuaskan hasrat dan keinginan, dan sebagai sarana untuk berekspresi. Sembilan informan mengaku paham dengan hadis tentang riya. Tujuh informan memaknai belum tentu foto *selfie* yang diunggah di social media belum tentu berkaitan dengan perilaku riya karna semua itu tergantung niat orang itu sendiri. Persamaan penelitian ini ialah membahas tentang riya beserta hadis-hadisnya. Sednagkan perbedaannya terletak pada kajiannya, penelitian ini terfokus pada kasus

*selfie* sedangkan penelitian yang akan diteliti hanya pada bagian hadis tentang riya nya saja (Hanik, 2019)

2. Zawita Afna, (2021). “*Riya Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali: Studi Deskriptif Analisis Kitab Ihya’ Ulumuddin*”. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan analisis isi. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui riya perspektif Imam Al-Ghazali dan pemulihannya dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin*. Hasi penelitian ini termuat dengan jelas dan detail mengenai riya dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* dari mulai pengertian sampai dengan pemulihannya. Hasil pembahasan dari penelitian ini ini ialah bahwa riya menurut pandangan Imama Al-Ghazali adalah keinginan seseorang utnuk mendapat kedudukan di hari manusia dengan menaati perintah Allah. Persamaan penelitian ini adalah pada pembahasan mengenai riya. Sedangkan perbedaanya terletak pada pandangan menurut Iman Al-Ghazali dan terfokus pada kitab *Ihya’ ulumuddin*. sedangkan yang akan diteliti hanya menurut pandangan hadis (Afna, 2021).
3. Muhammad Sofyan Sauri, (2023). “Fenomena Flexing dalam Pandangan Hadis (Studi Ma’anil Hadis)“. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* (Studi Pustaka). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan ma’anil hadis dengan menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman. Hasil dari penelitian ini adalah hadis tentang flexing, menjelaskan bahwa flexing adalah sesuatu yang terlarang sesuai dengan hadis Rasulullah karena masuk dalam kategori riya, sombong dan berlebihan. Tujuan dari penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apa saja hadis-hadis tentang *flexing* dan pemaknaan hadis *flexing*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apa saja hadis-hadis yang berkaitan dengan *flexing* dan bagaimana kandungan makna hadis-hadis tentang riya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya yaitu terletak pada pembahasan mengenai riya. Sedangkan pedebedannya teletak pada metode yang gunakan yaitu metode syarah tematik.

4. Wahyudin Darmalaksana, (2022). “*Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial*”. Penerbit: Gunung Djati Conference Series. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menerapkan metode tematik. Hasil dari pembahasan ini adalah menunjukkan bahwa tema-tema hadis dapat dirumuskan dalam kerangka teoritis moral islam dan etika media sosial. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa aksi *flexing* tidak relevan dengan aspek moral islam yang meliputi kejujuran, kemanusiaan dan kedamaian serta tidak sejalan pula dengan aspek etika media sosial yang mencakup edukasi, profesi dan dampak. Penelitian ini menyimpulkan perilaku *flexing* syarat dengan dampak negatif sehingga bertentangan dengan moral islam dan etika sosial media yang dirumuskan menurut kerangka tematik hadis seiring era *post truth*. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan tema mengenai riya dan metode yang digunakan yaitu metode tematik. Sedangkan perbedaan terletak pada analisisnya yaitu dengan etika media sosial.
5. Kiki Maharani Avrilia, (2021). “*Riya Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*”. Skripsi ini menggunakan metode Tafsir maudhu’I (*tematik*), kualitatif dengan bertumpu pada studi kepustakaan (*library research*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penafsiran riya tentang menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar. Hasil dari penelitian ini adalah penafsiran riya menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar dapat dikelompokkan dalam dua bentuk ibadah yang didalamnya harus berdasarkan dalil perintah yang tercantum baik Al-Quran maupun hadis. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai riya. Sedangkan perbedaannya terletak pada pandangan menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar sedangkan yang akan diteliti menurut pandangan hadis (Avrilia, 2021)

Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah terletak dari pembahasan dan metode. Artikel ini fokus

terhadap pandangan riya menurut Al-Quran dan Tafsir serta pandangan tokoh. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terfokus kepada pembahasan Riya dalam perspektif hadis. Persamaan artikel tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada poin riya.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini penulis akan merincikan kedalam lima bagian sehingga mudah untuk dipahami dalam pembahasannya. Berikut ini adalah rinciannya :

Bagian pertama penelitian ini adalah pendahuluan. Pada bagian ini penulis memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bagian kedua penelitian ini adalah landasan teori, pada bagian ini, penulis memaparkan mengenai aspek yang akan diteliti yaitu perihal *riya* dengan memaparkan teori secara umum, pandangan ulama, serta hadis.

Bagian ketiga penelitian ini adalah membahas tentang metodologi penelitian yaitu menggunakan metode syarah hadis mengenai konsep *riya* sebagai penjelas hadis-hadis yang akan dibahas.

Bagian keempat penelitian ini adalah pembahasan tentang hadis yang termasuk dalam kriteria *riya*. Untuk mempermudah pemahaman mengenai hadis yang dibahas, maka pada bab ini penulis memaparkan hadis dilengkapi dengan syarahnya.

Bagian kelima penelitian ini adalah penutup. Yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam bagian ini, penulis menarik kesimpulan dalam setiap bagian yang telah dipaparkan sebelumnya, dan diakhiri dengan saran yang membangun serta koreksi yang membantu penulis untuk penelitian berikutnya.